

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain : Penelitian Saudari Sri Maryati, tahun 2013, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri Jumeneng Lor Mlati Sleman”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bervariasi, akan meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga akan meningkat. Apabila motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, maka kondisi pembelajaran semakin kondusif.

Persamaan penelitian Sri Maryati dengan penelitian ini yaitu terletak pada aspek motivasi belajar dan mata pelajaran yang diteliti. Perbedaan penelitian Sri Maryati dengan penelitian ini terletak pada penerapan metode belajar. Penelitian Sri Maryati menggunakan berbagai macam metode yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu

metode dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu metode *the power of two*.

Penelitian Ika Astuti, tahun 2016, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh melalui model *cooperative learning* tipe STAD di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul kelas VII. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan dalam tiga siklus. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis data perkembangan siswa dari siklus I sampai siklus III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran fiqh, yaitu pada aspek kognitif sebelum tindakan rata-rata siswa sebesar 34,7%, rata-rata siklus I meningkat menjadi 39,13%, rata-rata siklus II meningkat menjadi 56,52%, rata-rata siklus III meningkat menjadi 91,3%. Jadi hampir 90% dari kondisi awal tindakan siswa mengalami peningkatan nilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Heni Susilowati, tahun 2015, Universitas PGRI Yogyakarta yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar, Motivasi Belajar Dan Kreativitas Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Mata

Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Wirotaman Purworejo Tahun Pelajaran 2015 / 2016”. Persamaan penelitian Heni dengan penelitian ini adalah penelitian dilaksanakan sebanyak 2 periode dan 5 pertemuan, selain itu ada dua variabel yang sama yaitu motivasi belajar dan hasil belajar.

Sedangkan perbedaan perbedaannya terletak pada judul yang terdiri dari empat variabel dan pemilihan metode pembelajaran yang berbeda. Selain itu, pada analisis data. Penelitian Heni pada akhir siklus masih terdapat 13,5% yang belum tuntas, sedangkan pada penelitian ini 15% siswa dikatakan belum tuntas.

Berdasarkan ketiga penelitian yang penulis kemukakan di atas jelas berbeda dengan skripsi yang penulis susun dengan judul “Penerapan Metode *The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar PAI Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karangwuluh Kutoarjo Purworejo”. Dalam skripsi ini membahas mengenai keefektifan penerapan metode *The Power Of Two* yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (peneliti) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Karangwuluh Kutoarjo Purworejo.

B. Kerangka Teori

1. Metode *The Power of Two*

a. Pengertian Metode *the power of two*

The power of two artinya menggabungkan kekuatan dua orang. Menggabungkan kekuatan dua orang dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari dua anggota.

Kegiatan ini dilakukan agar muncul sinergi itu, yaitu dua orang atau lebih itu lebih baik dari pada satu orang” (Sanjaya, 2008:126). Aktifitas pembelajaran *the power of two* ini digunakan untuk mendorong pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Metode ini mempunyai prinsip “bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri” (Zaini, 2008:52).

Metode ini termasuk satu dari model pembelajaran kooperatif, praktik pembelajaran metode *the power of two* diawali dengan guru mengajukan pertanyaan. Dengan pertanyaan tersebut untuk pertama kali yang dilakukan adalah siswa mengerjakan secara perorangan. Setelah semua menyelesaikan jawabannya, siswa diminta untuk duduk bersama pasangan. Kemudian masing-masing dari anggota kelompok menyampaikan jawabannya. Apabila dari masing-masing anggota kelompok terdapat suatu jawaban yang berbeda, maka harus didiskusikan lagi agar mendapat suatu jawaban baru yang lebih maksimal. Setelah jawaban baru telah selesai, perwakilan dari kelompok membacakan jawaban dengan berdiri.

b. Langkah-Langkah Metode *The Power of Two*

Beberapa langkah pembelajaran metode *The Power of Two* menurut Silberman (2013:175) adalah sebagai berikut: Guru memberikan suatu pertanyaan kepada peserta didik sesuai dengan

materi yang diajarkan, agar peserta didik mampu menyelesaikan jawaban dengan baik.

1. Guru memerintahkan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan secara perseorangan,
2. Setelah masing-masing siswa menjawab pertanyaan yang diberi, guru memberikan instruksi kepada semua siswa untuk duduk berpasangan sesuai pasangan yang telah ditentukan untuk berbagi jawaban satu sama lain.
3. Guru memberikan instruksi kepada masing-masing pasangan tersebut untuk membuat rumusan baru sebagai hasil dari diskusi jawaban yang telah diperbaiki bersama dengan pasangannya,
4. Setelah semua pasangan menyelesaikan rumusan baru, kemudian guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan berdiri. Guru dan para siswa mengevaluasi hasil presentasi semua kelompok untuk membenahi jawaban dan konsep yang belum jelas.

Untuk melaksanakan langkah-langkah metode *the power of two* ini peserta didik tidak langsung berkumpul dengan kelompoknya atau pasangannya. Mereka terlebih dahulu mengerjakan tugas secara individu. setelah mengerjakan secara individu baru kemudian peserta didik berkumpul bersama pasangannya. Hal ini bertujuan agar para siswa benar-benar memahami tugas kelompok secara individu dan tidak memiliki ketergantungan atau mengandalkan pasangannya.

2. Motivasi

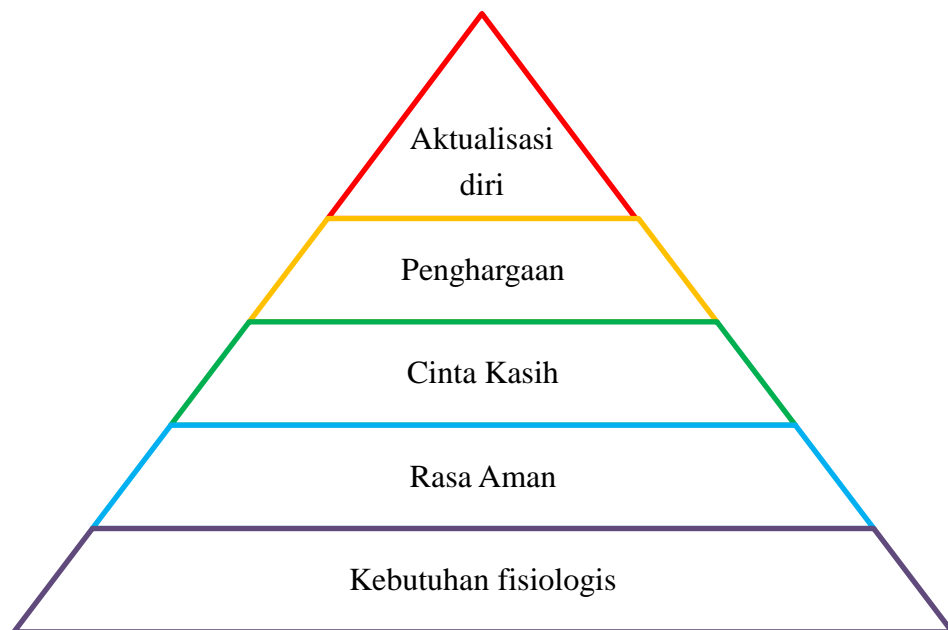
a. Pengertian Motivasi

Kata motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi dorongan tersebut merupakan suatu *driving force* (penggerak) yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, hendaknya setiap tindakan apapun yang dilakukan oleh manusia harus selalu dimulai dengan motivasi (niat) yang baik.

Sardiman (2003:75) mengemukakan bahwa motivasi dikatakan “serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu’. Pengertian lainnya juga dijelaskan oleh Uno (2007:3) bahwa “motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya’.

Berdasarkan pengertian-pengertian motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya.

Selain itu, Maslow juga membuat sebuah susunan kebutuhan. Susunan itu didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu seseorang telah memuaskan satu tingkat tertentu, orang tersebut ingin bergeser pada tingkat yang lebih tinggi. Susunan Maslow dapat digambarkan pada gambar di bawah ini



Gambar 1.
Hierarki Kebutuhan Maslow

Maksud dari hierarki di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi atau kebutuhan pokok. Kebutuhan fisiologis harus dipenuhi, agar manusia dapat mempertahankan hidup.
- 2) Kebutuhan rasa aman
- 3) Apabila kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat dilanjutkan pada tingkat kebutuhan akan keselamatan. Maksudnya adalah seseorang bisa merasa terjamin hidupnya apabila

jauh dari berbagai ancaman, baik ancaman fisik maupun rasa kehilangan.

4) Kebutuhan kasih sayang atau kebutuhan sosial

Kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin didasari melalui interaksi-interaksi antar pribadi yang mendalam, serta hubungan sosial yang baik antar sesama.

5) Penghargaan

Contoh dalam pendidikan, apabila seseorang telah mencapai suatu prestasi, maka ada baiknya apabila orang tersebut diberi sebuah penghargaan baik dari dalam maupun dari luar.

6) Kebutuhan aktualisasi diri

Berdasarkan tingkatan Maslow, kebutuhan ini ditempatkan pada tingkatan paling atas karena apabila semua kebutuhan lain telah tercapai, maka seseorang dapat menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam membangkitkan motivasi, guru dituntut untuk kreatif sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Sanjaya (2007:29-31) menjelaskan hal tersebut dapat dilakukan dengan :

- 1) Memperjelas tujuan yang akan dicapai.
- 2) Membangkitkan minat siswa dalam belajar.
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.
- 4) Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

- 5) Memberikan penilaian secara objektif dan cepat.
- 6) Menciptakan persaingan sehat dan kerja sama.

b. Jenis Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- 1) Motivasi intrinsik, “adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu” Djamarah (2011:149). Motivasi intrinsik ini disebabkan oleh faktor-faktor yang muncul dari diri siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri.
- 2) Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi untuk belajar dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi itu sendiri termasuk dari guru. (Sardiman, 2003:91). Selain itu, hadiah, tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, dan lain-lain merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat membantu siswa untuk belajar.

c. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2001:83), fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi manusia itu dituntut sebagai penggerak atau motor yang melepas energi.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni manusia berbuat untuk tujuan yang akan dicapai.
- 3) Menyelesaikan perbuatan, maksudnya adalah menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dilakukan agar suatu tujuan dapat tercapai, yaitu dengan melakukan perbuatan yang bermanfaat, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu tercapainya suatu tujuan.

Motivasi siswa dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, karena dengan adanya motivasi, siswa cenderung akan mempunyai kemauan untuk belajar. Oleh karena itu membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas guru dalam setiap pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2009:44). Sedangkan, belajar ialah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto,1995:2). Ada lagi menurut pendapat Geoch yang terdapat dalam buku (Suprijono, 2009:2)

mengemukakan bahwa “ *Learning is change in performance as result of practice.*”

Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Jadi hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pula pada saat tes evaluasi. Pada saat tes evaluasi ini lebih terlihat perubahan siswa dari saat pembelajaran awal yang belum memahami pelajaran hingga akhir pembelajaran yang menunjukkan peningkatan pemahaman.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata, 2005:102). Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan

guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru harus bisa melakukan berbagai cara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar diri peserta didik (eksternal).

a. Faktor internal meliputi faktor kesehatan, faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan) dan faktor kelelahan. Seseorang peserta didik di sekolah akan belajar lebih giat dan efektif bila siswa termotivasi. Peserta didik akan mengembangkan usahanya untuk menguasai materi atau bahan yang dipelajari. Rasa senang karena berhasil dapat mengurangi rasa takut dan kelelahan. Hal yang harus diperhatikan, reaksi setiap peserta didik tidak sama, stimulus yang diberikan untuk belajar harus disesuaikan dengan kondisi emosional peserta didik.

b. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik misalnya: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Uno (2007:23) ada beberapa indikator motivasi yang dapat mendukung keberhasilan seseorang dalam belajar, diantaranya :

- a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil,
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- d) Adanya penghargaan dalam belajar,
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan indikator di atas, siswa diharap dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian pendidikan agama Islam

Menurut Zakiyah daradjat dalam Majid dan Andayani (2005:130) “pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh’. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya bersumber dari al-Qur’an dan al-Hadits yang di dalamnya mencakup tentang keimanan, fiqh/ibadah, akhlak, sejarah, serta menggambarkan ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*) diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minannas*).

b. Fungsi pendidikan agama Islam

Majid dan Andayani (2005:134) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah / madrasah berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan serta kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menagkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari luar yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system, dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

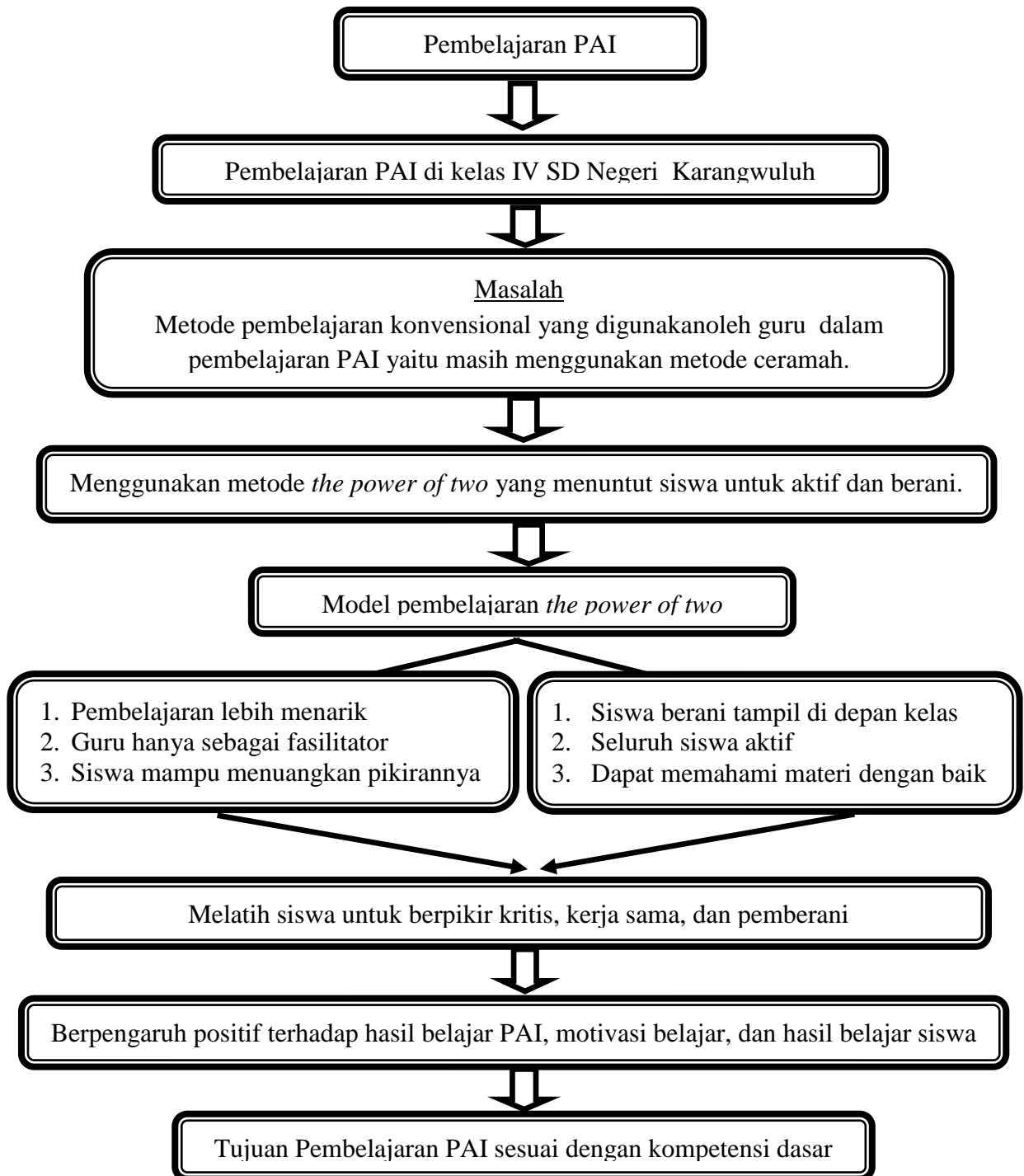
c. Pentingnya pendidikan agama Islam bagi peserta didik

Menurut Hasbi Ash-Shidiqi dalam Majid dan Andayani (2005:138), cakupan pendidikan agama islam meliputi :

- 1) *Tarbiyah Jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, agar dapat merintangangi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- 2) *Tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya memcerdaskan akal dan menajamkan otak.
- 3) *Tarbiyah adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Pendidikan budi pekerti / akhlak merupakan salah satu ajaran pokok yang harus diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

C. Kerangka Pikir

Metode belajar *the power of two* merupakan metode pembelajaran dengan menekankan adanya kerjasama antara dua siswa. Masing-masing siswa diharap dapat menjawab pertanyaan secara individu, kemudian duduk berdua dengan pasangannya untuk menyatukan jawaban masing-masing yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Dengan metode ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Secara bagan kerangka pikir dalam proses pembelajaran *the power of two* dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Karangwuluh dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.
Skema kerangka pikir pelaksanaan *the power of two*

D. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Melalui metode *the power of two* dapat meningkatkan hasil belajar PAI.
2. Melalui metode *the power of two* dapat meningkatkan motivasi belajar PAI.